

**TUBUH DAN PENUBUHAN DALAM NOVEL TRILOGI
RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI
(TELAAH FEMINISME PASCAKOLONIAL)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**UMATIN FADILAH
NIM. 1223102017**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2017**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II TUBUH, PENUBUHAN DAN FEMINISME PASCAKOLONIAL	
A. Tubuh dan Penubuhan.....	16
B. Feminisme Pascakolonial.....	24
BAB III AHMAD TOHARI DAN LATAR BELAKANG SOSIAL	
 POLITIK NOVEL <i>RONGGENG DUKUH PARUK</i>	

	A. Ahmad Tohari dan Riwayat Kepengarangannya	38
	B. Latar Belakang Sosial Politik <i>Novel Ronggeng Dukuh Paruk</i>	45
BAB IV	TUBUH DAN PENUBUHAN RONGGENG SRINTIL DALAM	
	PERSPEKTIF FEMINISME PASCAKOLONIAL	
	A. Ronggeng sebagai “Penubuhan” dalam Perspektif Feminisme	
	Pascakolonial	50
	B. Srintil sebagai “Tubuh” dalam Perspektif Feminisme	
	Pascakolonial	58
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran	66
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan sebuah karya monumental dalam bidang kesusastraan di Indonesia. Pengarang novel *Ronggeng Dukuh Paruk* bernama Ahmad Tohari, seorang penulis dari Banyumas, sastrawan Indonesia yang jeli dalam mengamati fenomena-fenomena sosial budaya. Kehidupan masyarakat yang kompleks dan rumit mampu ia tuangkan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa-bahasa sederhana yang mampu ditangkap dengan baik oleh pembaca. Lebih dari 50 skripsi dan tesis lahir dari novel ini. Selain itu novel ini telah diterjemahkan ke dalam empat bahasa asing, yaitu bahasa Jepang, Jerman, Belanda dan Inggris, di samping dibuat pula dalam bahasa daerah Jawa. Bahkan di jurusan sastra Asia Timur, novel ini menjadi bacaan wajib bagi mahasiswa.

Diantara karya-karya Ahmad Tohari, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang merupakan trilogi dari *Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan buat Emak*, *Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantera Bianglala* (terbitan PT Gramedia Pustaka Utama tahun 1981, 1986 dan 2003) ini disebut-sebut sebagai karya *masterpiece*-nya.

Menurut pengakuan Ahmad Tohari, data sejarah dan budaya yang ada dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan fakta riil dan pernah

terjadi, hanya saja sebagian dari budaya yang digambarkan dalam novel tersebut sudah tidak bisa ditemukan lagi. Novel ini mengangkat beragam persoalan manusia, seperti: cinta, kemanusiaan, gender, tradisi, kebudayaan dan politik.

Setelah dipublikasikan oleh Ahmad Tohari melalui karya *masterpiece*-nya, kesenian ronggeng bahkan telah '*go international*'. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* mengangkat kesenian ronggeng yang juga dikenal dengan nama Lengger dan Tayub. Kesenian ronggeng telah lama populer dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama Jawa.

Kesenian ronggeng tumbuh dan berkembang di daerah Banyumas. Kesenian tradisi ini terdiri atas ronggeng (penari) dan peralatan gamelan calung (bambu) yang terdiri atas gambang barung, gambang penerus, dhendhem, kenong dan gong yang kesemuanya terbuat dari bambu wulung (hitam), sedangkan kendang atau gendang sama seperti gendang biasa. Satu grup calung minimal memerlukan tujuh orang anggota terdiri dari penabuh gamelan dan penari/ronggeng/lengger. Diantara gerakan khas tarian ronggeng adalah gerakan geyol (goyang pinggul), gedheg (pacak gulu, goyang leher), dan lempar sampur. Ronggeng (tayub, lengger, ledhek) berdasarkan sejarah, mitos, dan tradisi pernah menjadi legenda dan digandrungi warga masyarakat pedesaan. Pada awal kelahirannya, tayub merupakan ritual untuk sesembahan demi kesuburan pertanian. Penyajian tayub diyakini memiliki kekuatan *magic-simpatetis* dan berpengaruh pada upacara sesembahan itu. Melalui

upacara “bersih desa”, aparat desa mengajak warganya untuk melakukan tarian di sawah-sawah dengan harapan keberkatan itu muncul melalui prosesi yang mereka lakukan. Tanaman menjadi subur dan masyarakat terhindar dari marabahaya. Tayub menjadi pusat kekuatan penduduk desa seperti halnya *slametan*, atau bahkan *tahajud* bagi kaum santri.¹

Lazimnya, tarian ronggeng disuguhkan oleh laki-laki dan perempuan yang menari bersama (*ngibing*). Laki-laki disimbolkan sebagai benih tanaman yang siap tumbuh dan berkembang, sedangkan perempuan sebagai lahan yang siap ditanami. Seiring dengan keyakinan masyarakat akan daya *magic-simpaties* tarian ronggeng, penyajiannya kemudian beralih tidak lagi di sawah-sawah, tetapi merambah dunia resepsi khitanan atau pernikahan. Kekuatan gaib yang ada pada ronggeng itu dianggap turut berpengaruh terhadap kesuburan pasangan sehingga berkah itu diharapkan segera mewujudkan dalam bentuk kelahiran anak. Selain itu, laki-laki dan perempuan yang melakukan praktik tari kesuburan itu tidak dianggap sebagai praktik jual-beli seks, tetapi sebagai unsur sah sebuah mitos. Meskipun akhirnya, ronggeng tidak lagi disajikan dalam upacara-upacara tasyakuran, ronggeng berubah menjadi seni hiburan rakyat.²

Perkembangan (kapitalisasi) sosial mengantarkan seni hiburan rakyat

¹ Miftahus Surur, “Perempuan Tayub Nasibmu di sana Nasibmu di sini” dalam *Srinthil: Media Perempuan Multikultural* (Jakarta: Kajian Perempuan Desantara), hal. 10.

² Miftahus Surur, “Perempuan Tayub Nasibmu di sana Nasibmu di sini” dalam *Srinthil: Media Perempuan Multikultural*, hal. 10.

ini ‘dipaksakan hidup’ dengan imbalan. Upah pertunjukan dan tradisi saweran dalam pentas ronggeng telah menggeser makna dirinya yang bersifat ‘sakral’ menjadi ‘profan’. Masyarakat yang semula menggunakan ronggeng untuk upacara tasyakuran dan menambah kerukunan antarwarga mulai kehilangan keseimbangan kosmosnya. Ronggeng seolah menjadi lahan baru tempat sejumlah orang bisa mengeksploitasinya untuk memperoleh keuntungan material.

Hingga saat ini ronggeng sering dipentaskan tidak hanya pada upacara ritual religius, seperti sedekah bumi, bersih desa, panenn raya, syukuran perkawinan atau khitanan yang sudah membudaya dalam masyarakat, namun juga di berbagai event, baik di lokasi wisata Baturraden, pameran pembangunan, festival kesenian, di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, Taman Maerakaca Semarang maupun dalam pembukaan acar-acara seremonial seperti pembukaan MTQ kabupaten Banyumas dan provinsi Jawa Tengah, upacara penyambutan tamu agung di Banyumas seperti Gubernur dan Presiden. Ronggeng juga sering menjadi duta kesenian kabupaten Banyumas di luar negeri misalnya negara Cheko, Malaysia dan Thailand.

Dalam novel karyanya yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*, kesenian ronggeng yang ditampilkan Ahmad Tohari mengisahkan dunia ronggeng dengan beragam persoalan yang ada. Dalam tradisi masyarakat Dukuh Paruk, ronggeng tidak hanya berpentas sebagai penari, tetapi bertugas pula melayani laki-laki yang berkeinginan kepadanya. Dalam masyarakat

Dukuh Paruk, ronggeng dikonstruksi oleh sistem religi yang ada untuk menampilkan perilaku atau peran yang menyokong kepentingan sepihak. Hal ini ditunjukkan dengan suatu realita bahwa ronggeng dicipta untuk memikat laki-laki sehingga seorang ronggeng tidak dibenarkan terpikat kepada laki-laki tertentu atau berumah tangga dengan laki-laki tertentu. Hal ini merupakan suatu konvensi yang tidak bisa ditawar-tawar di Dukuh Paruk.

Novel ini menceritakan mengenai tokoh utama, Srintil, dimana ia menjalani hidup sebagai seorang ronggeng yang tubuhnya dianggap milik umum. Hal ini dimulai dari ritual *bukak klambu* sebagai pra-syarat ia dianggap sah menjadi seorang ronggeng. Dalam ritual tersebut, tubuh dan virginitas Srintil yang masih berusia belia dilelangkan kepada siapa saja pria yang mampu membelinya dengan bayaran paling tinggi. Selanjutnya setelah sah menjadi ronggeng, tubuhnya benar-benar dianggap milik umum dan mampu dinikmati siapa saja yang mampu membayarnya. Akan tetapi dalam menjalani profesinya sebagai ronggeng tersebut, Srintil merasakan gejolak jiwa yang luar biasa. Ia ingin memiliki otonomi (kuasa penuh) atas tubuh dan dirinya hingga ia tidak lagi menjadi budak berahi laki-laki dan menjadi perempuan sebagaimana mestinya meski peran sebagai ronggeng mampu memberinya kepuasan materi dan kehormatan di tengah-tengah masyarakat.

Permasalahan yang cukup menyita perhatian peneliti adalah problem-problem sosial yang memfokuskan pandangannya pada perempuan. Novel yang hendak peneliti teliti ini akan lebih mengarahkan pandangannya pada tokoh

perempuan, mengingat bahwa sosok perempuan sangatlah menarik untuk dibicarakan.

Ahmad Tohari, dalam *Proses Kreatif*, kumpulan cerita-cerita penulis Indonesia, Pamusuk Eneste, menceritakan maksud dan tujuannya dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Selain sebagai hasil dari jiwanya yang mencintai sastra, *Ronggeng Dukuh Paruk* dianggapnya sebagai pertanggungjawaban moral seorang Ahmad Tohari sebagai penulis terhadap tragedi besar pada tahun 1965, di mana pada saat itu hingga tahun 80-an, belum ada laporan yang memadai menyangkut tragedi tersebut. Pada tahun 1960-an, keberadaan ronggeng di Dukuh Paruk merupakan fenomena sosial yang dipuja. Dalam diskusi “Di Balik Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*” yang diliput oleh *Tempo* Ahmad Tohari menyampaikan bahwa dengan menulis *Ronggeng Dukuh Paruk*, Ahmad Tohari ingin membela perempuan yang tertindas. Di acara lain, yaitu “Parade Obrolan Sastra IV”, Ahmad Tohari menambahkan, bahwa pemilihan tokoh Ronggeng karena kondisi negara saat itu masih belum berpihak pada sosok perempuan. Selain itu, Tohari ingin merekam dan mencatat kejadian pemebontakan Partai Komunis Indonesia yang saat itu ia alami secara langsung.³

Lebih jauh, Ahmad Tohari sepertinya ingin menunjukkan sisi lain dari kehidupan perempuan, sebuah fenomena yang jarang terjadi ketika sosok perempuan dengan tekad dan kegigihannya berusaha keluar dari

³ www.tempo.co diakses pada tanggal 13 Agustus 2016.

jeratan nasib yang kurang memihaknya. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* juga menyuarkan resistensi kaum perempuan melalui tokoh Srintil.

Karya ini juga menampilkan permasalahan dan resistensi perempuan yang dikenal dengan *women issues*. Permasalahan yang dianggap sebagai sesuatu yang aktual, yang sering dibicarakan dan dibahas dalam seminar, gerakan-gerakan perempuan, dunia pendidikan dan juga di media massa. Ini karena *woman issues* dianggap berkaitan dengan pandangan masyarakat yang secara tidak langsung merugikan kaum perempuan. Pandangan tersebut berasal dari paham patriarki (*patriarchal power*), yang menganggap bahwa kekuasaan berada pada kaum laki-laki.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ini adalah salah satu karya terkenal yang sangat menarik, dan banyak menuai tanggapan positif dari masyarakat. Terbukti, *Ronggeng Dukuh Paruk* telah diangkat ke dalam film layar lebar sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1983, dan tahun 2011, dimana film ini disutradarai oleh Ifa Isfanyah dengan penulis naskah Salman Aristo dan meraih empat penghargaan utama dalam Piala Citra. Sampai tahun 2011, *Ronggeng Dukuh Paruk* telah mencapai cetakan yang kedelapan dengan menyatukan dari ketiga trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*.⁴

Hal ini merupakan bukti bahwa novel tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia, karena itu pula peneliti tertarik untuk meneliti

⁴ <http://ahmadtohari.com/profile> diakses pada tanggal. 13 Agustus 2016.

novel tersebut. Bukan hanya berdasarkan pada kualitas novel, melainkan karena tema menarik yang diangkat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, yaitu tentang keperempuanan atau feminisme.

Salah satu isu penting dalam kajian pascakolonial adalah masalah feminisme dan gender. Dalam pengantarnya, Ascroft, dkk.⁵ Menyatakan bahwa *post-colonial theory* meliputi diskusi-diskusi tentang masalah-masalah yang beragam; migrasi, perbudakan, penindasan, perlawanan, representasi, pembedaan gender, tempat, dsb.

Salah satu isu penting dalam gender adalah tubuh. Tubuh diyakini sebagai satu-satunya indikator yang paling alamiah dari eksistensi manusia sebagai seorang pribadi.⁶ Tubuh menurut Battersby sebagai sesuatu yang lebih dari wadah “diri” adalah “diri” yang bertubuh, sedemikian sehingga wacana mengenai tubuh bukanlah semata-mata melihat tubuh dalam kapasitas ragawi, tetapi bagaimana “kenyataan” fisik itu merupakan bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan “diri”.⁷

Citra tubuh meliputi struktur-struktur signifikan melalui budaya yang mengkonstruksi makna-makna dan posisi bagi subjek, “tubuh adalah... objek yang direpresentasikan...maupun sebuah organisme yang dikelola untuk

⁵ Ascroft, dkk, *The Post-Colonial Studies Reader* (New York and London: Routledge, 1995), hal. 2.

⁶ Faruk H.T., dkk. *Seks, Teks, Konteks* (Bandung: Jurusan Sastra Inggris F.S. UNPAD dan Kelompok Belajar Nalar, 2004), hal. 59.

⁷ Dalam Aquarini Prabasmoro, “Tubuh dan Penubuhan dalam *Pada Sebuah Kapal, La Barka dan Namaku Hiroko*”, dalam *Jurnal Sastra Univula*. Bandung: Fasa Unpad. hal. 252.

merepresentasikan pengertian-pengertian dan hasrat-hasrat,⁸ semua masyarakat menciptakan citra tentang tubuh yang ideal untuk mendefinisikan diri mereka sendiri, dimana identitas sosial telah banyak berurusan dengan bagaimana kita memahami tubuh kita sendiri dan tubuh orang lain.

Dalam menilai peran yang dimainkan oleh tubuh dalam mendapatkan pengetahuan, sebuah perbedaan harus ditarik antara skema tubuh (*body schema*) yang merujuk pada penyesuaian diri yang instinktif dan nonsadar terhadap lingkungan seseorang dan citra tubuh (*body image*) yang mengacu pada tindakan-tindakan badaniah yang ditampilkan secara sadar dan disengaja.⁹

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini ingin membahas tentang bagaimana tubuh dan penubuhan tokoh Srintil sebagai ronggeng digambarkan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan ditelaah menggunakan pendekatan feminisme pasca kolonial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana tubuh dan penubuhan ronggeng Srintil diuraikan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya

⁸ Dani Cavallaro, *Teori Kritis dan Teori Budaya* (Yogyakarta: Niagara, 2001), hal. 176.

⁹ *Ibid.*, hal. 180.

Ahmad Tohari ditelaah dengan pendekatan feminisme pascakolonial dimana pendekatan ini berupaya menjadi sebuah antitesis atas klaim keberadaan perempuan sebagai objek terjajah (*the colonized*).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana tubuh dan penubuhan tokoh Srintil dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ditelaah dengan pendekatan feminisme pasca kolonial dimana pendekatan ini berupaya menjadi sebuah antitesis atas klaim keberadaan perempuan sebagai objek terjajah (*the colonized*).

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah memperkenalkan wacana yang cukup baru dalam metodologi penelitian dan kritik sastra dengan pendekatan feminisme pasca kolonial dimana pendekatan tersebut masih belum banyak digunakan sebagai pendekatan dalam mengkaji karya sastra.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori-teori dan penelitian-penelitian relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Terkait dengan novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengkaji novel tersebut, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fariyah W. Achdin dalam skripsinya yang berjudul “REPRESENTASI DISKRIMINASI PEREMPUAN

DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* (Studi Semiologi tentang Representasi Diskriminasi Perempuan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari)”. Dalam skripsinya tersebut, Fariyah lebih memfokuskan kajiannya untuk menguraikan mengenai diskriminasi terhadap perempuan yang dialami oleh Srintil sebagai tokoh utama dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Indra Mulyaningsih dalam “KAJIAN FEMINIS PADA NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK DAN PEREMPUAN BERKALUNG SURBAN”. Penelitian tersebut menemukan bahwa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menampilkan tentang cerita tentang eksploitasi perempuan dari sisi ekonomi. Perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan, dimana skripsi yang akan penulis angkat lebih terfokus pada tubuh dan penubuhan tokoh Srintil dalam novel tersebut dan menggunakan pendekatan feminisme pasca kolonial.

Sedangkan penelitian yang meneliti tentang tubuh dan penubuhan tokoh dalam karya sastra juga sudah pernah dilakukan oleh Trisna Gumilar dalam “TUBUH DAN PENUBUHAN DALAM CERPEN SRI SUMARAH KARYA UMAR KAYAM: Telaah Feminisme Pasca Kolonial”. Dalam penelitian tersebut Sri Sumarah digambarkan sebagai tubuh yang patuh terhadap adat Jawa, patuh terhadap suaminya dengan mengabdikan sebagai kanca wingking. Terkait dengan penelitian tersebut, skripsi yang akan penulis buat

ini berbeda karena objek yang akan dikaji berbeda, yakni tokoh Srintil dalam novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Moelong (2005) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, metode kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamatinya.¹⁰

Metode ini digunakan karena sesuai dengan objek penelitian sekaligus sumber data yang berbentuk teks, yaitu novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Selain itu, metode deskriptif digunakan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan penggambaran tubuh dan penubuhan tokoh utama (Srintil) dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme pasca kolonial dimana fokus kajiannya adalah tubuh dan penubuhan.

Sumber data penelitian ini adalah teks novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Umum setebal 406 halaman, cetakan kedelapan, Desember 2011. Data yang

¹⁰ Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 2

akan dianalisis dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan (kata, frasa, kalimat naratif, maupun dialog), yang berkaitan dengan tubuh dan penubuhan yang digambarkan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Teknik studi dokumenter yang digunakan peneliti berupa dokumen yang akan digunakan untuk menguji dan menafsirkan data yang berhubungan dengan penelitian.

Pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dalam penelitian karena peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data, penafisr data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Penggunaan teknik analisis isi karena menganggap objek yang diteliti sebagai sebuah teks yang memiliki unsur-unsur yang layak untuk dikaji. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data ialah: 1) membaca kembali data yang telah diklasifikasikan secara intensif, 2) mengidentifikasi tokoh lain yang memiliki keterkaitan dengan tokoh utama. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peran tokoh lain untuk mengetahui gambaran lengkap tentang tokoh utama perempuan, 3) mengamati sikap penulis dengan karakteristik tokoh utama pada novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sikap penulis dalam menghadirkan tokoh utama perempuan yang kita amati dari kata-kata yang dituangkan pengarang dalam

karya sastranya, 4) menganalisis dan menginterpretasikan tokoh utama sehingga memperoleh data yang berkaitan dengan tubuh dan penubuhan yang digambarkan oleh pengarang terhadap tokoh utama. 5) menganalisis tubuh dan penubuhan yang digambarkan terhadap tokoh utama dengan menggunakan pendekatan feminisme pasca kolonial. 6) menyimpulkan hasil penelitian data sehingga diperoleh deskripsi tentang tubuh dan penubuhan yang digambarkan terhadap tokoh utama yang dikaji dengan pendekatan feminisme pasca kolonial.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun susunan sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan. Dimana penulis membahas mengenai beberapa hal meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan signifikansi, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan landasan teori tentang tubuh dan penubuhan serta teori feminisme pascakolonial.

Bab tiga berisi tentang Ahmad Tohari dan riwayat kepengarangannya serta latar belakang sosial politik novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Bab Empat menjelaskan mengenai hasil penelitian yaitu bagaimana penggambaran tubuh dan penubuhan tokoh Srintil dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ditelaah dengan pendekatan feminisme pascakolonial.

Bab lima berisi tentang penutup, yang meliputi simpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Bagian selanjutnya adalah rekomendasi dan saran-saran. Sedangkan bagian akhir dari penelitian ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas tentang tubuh dan penubuhan ronggeng Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang ditelaah dengan menggunakan pendekatan feminisme pascakolonial maka untuk mengakhiri penulisan skripsi ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa tubuh Srintil sebagai seorang ronggeng merupakan tubuh budaya yang mengalami pembudayaan. Ketika menjadi seorang ronggeng, Srintil tidak memiliki otonomi atas tubuhnya karena tubuhnya dikontrol dan dikuasai oleh sang dukun ronggeng, Nyai Kartareja, sebagai sebuah komoditas dan adat norma Dukuh Paruk yang melegalkan tubuh Srintil menjadi tubuh yang dijadikan simbol duta keperempuanan, yang bisa dinikmati oleh siapa saja. Pada akhirnya Srintil berusaha meraih otonomi atas tubuhnya dengan melepas statusnya sebagai seorang ronggeng dan memilih untuk menjadi wanita *somahan*, bukan duta keperempuanan bagi banyak laki-laki tapi, duta perempuan bagi seorang laki-laki.

B. Saran

Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, apalagi pendekatan feminisme pascakolonial yang terbilang masih baru digunakan

dalam mengkaji karya sastra. untuk itu peneliti berharap akan ada lebih banyak lagi penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan terhadap karya sastra-karya sastra lain yang mengandung unsur feminisme maupun penelitian-penelitian tentang karya sastra sejenis dengan menggunakan pendekatan-pendekatan lain yang tidak hanya mengkaji tentang sebuah karya sastra dari segi teks tapi juga konteks.



DAFTAR PUSTAKA

- Ascroft, dkk. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader* (New York and London: Routledge, 1995).
- Cavallaro Dani. 2001. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.
- Fallaize, Elizabeth. 1998. *Simon de Beauvoir—a Critical Reader*. London: Rotledge.
- Foucault, Michel. 2008, *Ingin Tahu: Sejarah Seksualitas*, Trans. Rahayu Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ghandi, Leela. 1998. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Terj. Yuwan Wahyutri. Yogyakarta: Qalam, 1998.
- Ida, Rachmah. 2004. “Tubuh Perempuan dalam Goyang Dangdut”, *Jurnal Perempuan 41: Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kristeva, Julia. 1986. “*Revolution in Poetic Language*”, Terj. Margaret Waller dalam Toril Moi ed., *The Kristeva Reader*. Columbia: Columbia University Press.
- Lomba, Ania. 2003. *Colonialisme/Postkolonialisme*. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Mohanty, Chandra Talpade dan Ann Russo *et. al.* (eds.). 1991. *Third World Women and The Politics of Feminism*. Indiana Univeristy Press.
- Moleong Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prabasmoro, Aquarini. t.t. “Tubuh dan Penubuhan dalam *Pada Sebuah Kapal, La Barka dan Namaku Hiroko*”, dalam *Jurnal Sastra Univula*. Bandung: Fasa Unpad.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terj. Dr. Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gama Press.
- Surur, Miftahus. t.t. “Perempuan Tayub Nasibmu di sana Nasibmu di sini” dalam *Srinthil: Media Perempuan Multikultural*. Jakarta: Kajian Perempuan Desantara.
- T. Faruk. H., dkk. *Seks, Teks, Konteks*. 2004. Bandung: Jurusan Sastra Inggris F.S. UNPAD dan Kelompok Belajar Nalar.
- Tohari, Ahmad. 2011, *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta.Gramedia Pustaka Utama.

Tohari, Ahmad. 2013. "Proses Menjadi Penulis/Pengarang," Workshop Kepenulisan dan Sastra. Diselenggarakan oleh LPM OBSESI STAIN Purwokerto, 4 Oktober 2013.

Waugh, Patricia. 1992. "From Modernism, Postmodernism, Feminism: Gender and Autonomy Theory" dalam Patricia Waugh, Ed., *Postmodernism—a reader*, Edward Arnold. London: t.p.

Weedon, Chris. 1997. *Feminist Practice and Poststructuralist Theory*. Massachusetts: Blackwell Publishers Oxford.

Sumber dari Internet:

<http://ahmadtohari.com/profile> diakses pada tanggal 13 Agustus 2016.

www.tempo.co diakses pada tanggal 13 Agustus 2017.